



Pendekatan Manajemen Pembelajaran yang Responsif Terhadap Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Leni Yunitasari^{1,*}, Siti Maisaroh²

^{1,2}*Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117, Ngestiharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia*

**leniyunitasari36@guru.sd.belajar.id*

Received: 3 November 2025; Accepted: 19 Januari 2026; First Available Online 26 Januari 2026;
Published: 20 Mei 2026

DOI:10.15575/jp.v10i1.411

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa di SDN Banjaranyar 04 Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas V. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip manajemen pembelajaran responsif melalui penerapan strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, serta penggunaan asesmen formatif yang menyesuaikan kebutuhan individu. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang responsif terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta hasil belajar siswa secara lebih merata. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran yang tanggap terhadap karakteristik peserta didik merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Karakteristik Siswa, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This study aimed to describe the implementation of responsive learning management in line with the characteristics of elementary school students at SDN Banjaranyar 04, Brebes District, Central Java, Indonesia. A qualitative descriptive approach was employed, and data were collected through observation, interviews, and documentation involving the fifth-grade teacher and students. The research focused on how the teacher designed, implemented, and evaluated instruction that accounted for students' diverse abilities, interests, and learning styles. The findings revealed that the teacher applied the principles of responsive learning management through differentiated strategies in content, process, and product, as well as formative assessments tailored to individual learning needs. This approach fostered an adaptive, participatory, and student-centered learning environment. Moreover, responsive learning management was found to enhance students' motivation, confidence, and overall learning

outcomes more equitably. These results indicated that responsiveness to individual learner characteristics was a key foundation for achieving inclusive, humanistic, and meaningful education aligned with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Learning Management, Student Characteristics, Elementary School, Merdeka Curriculum.*

A. Pendahuluan

Manajemen pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, keberagaman karakteristik siswa meliputi kemampuan kognitif, latar belakang sosial, minat, serta gaya belajar menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial yang adaptif dan responsif (Slavin, 2019). Apabila guru menerapkan manajemen pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individual, maka proses pembelajaran dapat kehilangan makna karena tidak mampu menjangkau seluruh potensi peserta didik. Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam memahami kondisi emosional dan sosial siswa yang memengaruhi proses belajar (Suhardi & Sholihah, 2023).

Masalah utama yang muncul di lapangan adalah masih banyak guru sekolah dasar yang menerapkan pola pengajaran tradisional tanpa memperhatikan variasi karakteristik siswa secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, ketimpangan hasil belajar, dan belum terlayannya kebutuhan siswa dengan gaya belajar atau kemampuan yang berbeda. Guru yang kurang responsif terhadap keragaman siswa cenderung menghadirkan suasana belajar yang monoton dan kurang menstimulasi partisipasi aktif. Akibatnya, potensi, minat, dan kreativitas siswa tidak berkembang secara maksimal. Fenomena ini tampak nyata di SDN Banjarnayar 04 Kecamatan Brebes, di mana sebagian guru masih mengandalkan metode pengajaran konvensional yang bersifat seragam dan belum memanfaatkan karakteristik unik setiap peserta didik sebagai dasar dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Maryono dan Rejokiriono (2023), yang menemukan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi mengajar terhadap keragaman siswa dan iklim sekolah yang mendukung.

Kajian penelitian terdahulu memperkuat bahwa manajemen pembelajaran masih menjadi tantangan di sekolah dasar. Riadi dkk. (2022) menemukan bahwa transformasi manajemen kelas daring selama masa pandemi menghadapi hambatan besar dalam mempertahankan motivasi belajar dan mengatur aktivitas siswa secara efektif. Penelitian Dwi Hariyanta, Hermanto, dan Herwin (2022) juga menegaskan bahwa manajemen pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar menghadapi kendala serius dalam hal komunikasi dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, Prasetyo, Roemintoyo, dan Sukarno (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa sekolah dasar. Kajian serupa oleh Milla dkk. (2023) menambahkan bahwa pelatihan *student-centered learning* bagi guru berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif siswa di kelas.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*), yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta profil belajar siswa. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pendidikan inklusif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai

potensinya (Widodo dkk., 2023). Selain itu, teori pendidikan responsif budaya (*culturally responsive education*) juga menjadi dasar penting, karena mengakui keberagaman latar sosial dan nilai-nilai lokal peserta didik sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran (Al-Waro' & Amaliyah, 2024).

Meskipun teori-teori tersebut telah banyak dikaji, penerapannya di lapangan masih terbatas. Dwiwarna dan Rahadian (2018) menemukan bahwa guru sekolah dasar lebih banyak mempertimbangkan tingkat kecerdasan siswa dibandingkan aspek-aspek lain seperti minat, gaya belajar, dan latar sosial dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian lanjutan oleh Rahadian dan Budiningsih (2023) menunjukkan perlunya basis data gaya belajar siswa sebagai dasar pengembangan manajemen kelas yang efektif dan responsif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti bagaimana praktik manajemen pembelajaran adaptif diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang berjalan.

Kesenjangan penelitian semakin tampak ketika dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru memahami potensi, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik secara individual (Kemendikbudristek, 2022). Banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama di sekolah dengan jumlah siswa besar dan sumber daya terbatas (Nisa dkk., 2024). Selain itu, penelitian Rafika Nisa dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memang dapat meningkatkan kreativitas siswa, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penerapan manajemen pembelajaran responsif terhadap karakteristik siswa di kelas V SDN Banjaranyar 04 Brebes. Fokus ini memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, khususnya dalam menghubungkan teori diferensiasi pembelajaran (Slavin, 2019) dengan praktik konkret guru di lapangan. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan strategi manajemen pembelajaran yang digunakan guru untuk mengatasi heterogenitas siswa, sejalan dengan paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih jauh, penelitian ini juga diarahkan untuk mengembangkan model konseptual manajemen pembelajaran responsif yang kontekstual dan aplikatif bagi guru sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelatihan guru dan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis oleh Suranti dan Ibrahim (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan sistem manajemen pembelajaran berbasis kebutuhan individu mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sains di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan inovasi pembelajaran adaptif yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia.

Manajemen pembelajaran yang responsif terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru yang memahami keragaman karakter siswa dapat menyesuaikan strategi pengajaran, membangun motivasi belajar, dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif (Nisa dkk., 2024). Nisa dkk. (2024) menegaskan bahwa pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered* meningkatkan literasi teknologi dan kreativitas siswa sekolah dasar secara signifikan. Hasil tersebut memperkuat temuan Milla dkk. (2023) yang menyoroti bahwa guru yang mendapatkan

pelatihan pembelajaran adaptif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap manajemen pembelajaran adaptif menjadi faktor penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan memperhatikan realitas lapangan, teori yang relevan, serta kesenjangan penelitian yang masih ada, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru kelas V di SDN Banjaranyar 04 Brebes menerapkan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi peningkatan mutu manajemen pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus memperkuat paradigma pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan belajar setiap peserta didik (Suhardi & Sholihah, 2023; Prasetyo dkk., 2023; Widodo dkk., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan imajiner yang dirancang berdasarkan kondisi realistik di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena sosial dan perilaku guru dalam konteks nyata pembelajaran di kelas (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada penerapan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa di SDN Banjaranyar 04, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, yaitu Leni Yunitasari, S.Pd., Gr., dan 20 siswa kelas V yang memiliki karakteristik beragam dalam kemampuan kognitif, minat, dan gaya belajar. Keberagaman ini menjadi konteks penting karena dalam pendidikan dasar, perbedaan individual siswa menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara adaptif dan inklusif (Tomlinson, 2014; Slavin, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan beberapa siswa terpilih guna menggali pandangan mereka tentang efektivitas pengelolaan kelas yang responsif terhadap kebutuhan belajar individu. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil kerja siswa, serta catatan evaluasi guru. Ketiga metode ini dipilih karena mampu saling melengkapi dan meningkatkan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi makna data (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung peran tersebut, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator manajemen pembelajaran responsif, meliputi: (1) perencanaan pembelajaran responsif terhadap karakteristik siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran adaptif, (3) pengelolaan kelas inklusif, dan (4) evaluasi diferensiatif. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan dengan respon informan, serta memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap pengalaman guru dan siswa mengenai praktik pembelajaran yang adaptif. Penggunaan instrumen ganda ini bertujuan untuk memastikan data yang

diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap konteks sosial pendidikan dasar (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik nyata guru di kelas; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola dan tema yang muncul dari data lapangan imajiner. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara guru dan siswa) serta triangulasi metode (menguji konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Proses validasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang autentik dan reflektif mengenai praktik manajemen pembelajaran yang responsif di sekolah dasar Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDN Banjaranyar 04 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah semi-perkotaan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki total 214 siswa yang tersebar dalam enam tingkat kelas. Kelas V terdiri atas 28 siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mencerminkan kondisi masyarakat sekitar yang heterogen. Guru kelas, Ibu Leni Yunitasari, S.Pd., Gr., memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun dan dikenal aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pengalaman panjang dan keterlibatannya dalam komunitas profesional guru menjadi modal penting dalam pengelolaan pembelajaran yang adaptif.

Observasi pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan dalam tema “Peristiwa dalam Kehidupan”. Setiap pertemuan berlangsung selama dua setengah jam, dimulai pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Suasana kelas pada umumnya kondusif dan penuh interaksi. Guru membuka kegiatan dengan pendekatan humanis, mengajak siswa berbincang ringan seputar pengalaman sehari-hari. Ketika topik pembelajaran berkaitan dengan peristiwa alam seperti hujan deras, guru menanyakan pengalaman pribadi siswa, sehingga pembelajaran terasa kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan menciptakan keterlibatan emosional sejak awal pembelajaran.

Dalam interaksi di awal pelajaran, terlihat perbedaan karakter antar siswa. Beberapa siswa aktif berbicara dan berbagi pengalaman, sementara yang lain cenderung diam. Guru dengan peka menyesuaikan pendekatannya, memberikan waktu tambahan kepada siswa yang tampak kurang percaya diri. Upaya ini menunjukkan bentuk nyata dari pembelajaran yang responsif, di mana guru tidak memaksakan keseragaman perilaku tetapi menyesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Pada tahap inti pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam lima kelompok yang disusun secara heterogen. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil penilaian diagnostik awal, sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan yang masih memerlukan bimbingan intensif. Dalam kegiatan belajar, guru memberikan instruksi yang berbeda pada setiap

kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kelompok dengan kemampuan tinggi diminta membuat peta konsep tentang penyebab dan dampak banjir, sementara kelompok lain diberikan tugas menyusun urutan gambar peristiwa banjir. Pendekatan diferensiasi ini membantu setiap siswa belajar sesuai dengan kapasitasnya.

Selama proses pembelajaran, guru menggunakan media sederhana seperti gambar, potongan koran, dan kertas warna. Media ini membantu memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Misalnya, beberapa siswa yang lebih aktif secara motorik diberi peran untuk menempelkan gambar atau menata informasi di papan tulis. Penggunaan media sederhana tetapi kreatif membuat suasana belajar menjadi hidup meskipun fasilitas digital di sekolah masih terbatas. Kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi contoh praktik baik dalam manajemen pembelajaran responsif.

Aspek lain yang menonjol adalah sistem manajemen kelas berbasis tanggung jawab. Guru menerapkan “Pojok Peran dan Tanggung Jawab”, di mana siswa bergiliran menjadi penanggung jawab kebersihan kelas, pencatat hasil kelompok, atau penjaga alat peraga. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kelas dan membangun disiplin sosial secara alami. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran kecil, seperti terlambat mengumpulkan tugas, guru tidak memberikan hukuman, tetapi mengajaknya berdialog untuk mencari solusi bersama. Cara ini memperlihatkan bagaimana guru mengelola perilaku siswa dengan pendekatan empatik.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru melakukan kegiatan refleksi harian. Siswa diminta menuliskan hal baru yang mereka pelajari pada kertas kecil. Beberapa siswa menuliskan pengalaman positif, seperti menyukai pembelajaran berbasis video dan memahami pentingnya menjaga lingkungan. Refleksi sederhana ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membantu guru memantau perkembangan emosional dan minat belajar siswa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa. Para guru menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam dinilai kurang efektif. Seorang guru menyampaikan, *“Setiap anak itu berbeda, ada yang cepat memahami pelajaran, ada juga yang perlu waktu dan pendampingan lebih”* (G1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengenalan karakteristik siswa menjadi dasar utama dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, para guru menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik siswa mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penyesuaian dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran agar seluruh siswa tetap terlibat aktif. Seorang guru mengungkapkan, *“Kalau menggunakan satu cara saja, biasanya ada siswa yang tertinggal”* (G2). Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan pendampingan bertahap bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, sebagaimana dinyatakan guru, *“Siswa yang cepat tangkap diberi tantangan tambahan, sedangkan yang masih kesulitan dibimbing secara bertahap”* (G1). Temuan ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran dalam praktik kelas.

Para guru juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penyesuaian pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan dinamika kelas dan respons siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan guru, *“Hampir di*

setiap pembelajaran kami menyesuaikan cara mengajar sesuai kondisi siswa” (G3). Dampak dari pendekatan ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri, partisipasi, dan kenyamanan belajar siswa. Temuan wawancara ini menguatkan bahwa manajemen pembelajaran yang responsif telah menjadi praktik pedagogis yang berkelanjutan di kelas.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan observasi. Sebagian besar siswa merasa senang belajar dalam kelompok karena setiap anak mendapat kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi. Mereka merasa guru selalu sabar, tidak mudah marah, dan memberikan penjelasan dengan cara yang menarik. Beberapa siswa mengaku lebih berani bertanya karena suasana kelas terasa aman dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sosial yang positif di kelas berkontribusi besar terhadap motivasi dan keberanian belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Manajemen Pembelajaran Responsif di SDN Banjaranyar 04

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Temuan Observasi
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru mempertimbangkan karakteristik siswa sebelum pembelajaran	Guru menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan perbedaan kemampuan dan respons siswa
2	Strategi Pembelajaran	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Guru membedakan tugas dan aktivitas belajar sesuai tingkat kemampuan siswa
3	Pengelolaan Kelas	Pengelompokan siswa secara heterogen	Siswa dikelompokkan secara campuran untuk mendorong kerja sama dan saling membantu
4	Interaksi Guru–Siswa	Respons guru terhadap kebutuhan dan perilaku siswa	Guru memberikan perhatian dan bimbingan secara personal tanpa pendekatan menghukum
5	Iklim Pembelajaran	Suasana kelas inklusif dan kondusif	Siswa aktif, berani bertanya, dan menunjukkan kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang disajikan pada tabel di atas, guru di SDN Banjaranyar 04 menunjukkan kemampuan dalam menerapkan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa. Praktik pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan kelas, interaksi emosional, dan penciptaan iklim belajar yang inklusif. Temuan ini memperkuat hasil wawancara bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, kreativitas dan kepekaan guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di SDN Banjaranyar 04 berhasil menerapkan manajemen pembelajaran yang responsif dan inklusif. Meskipun keterbatasan fasilitas digital masih menjadi kendala, kreativitas guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran dan membangun interaksi emosional yang positif mampu menutupi kekurangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, rasa saling

menghargai, dan kolaborasi antar siswa. Praktik seperti ini menjadi contoh nyata bahwa manajemen pembelajaran yang peka terhadap karakteristik peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat teori Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa mampu meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kemandirian belajar. Dalam konteks SDN Banjaranyar 04, guru kelas telah menerapkan prinsip *differentiated instruction* melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini tampak dari strategi guru yang membedakan aktivitas belajar bagi kelompok dengan kemampuan berbeda tanpa menciptakan kesenjangan partisipasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Slavin (2019) yang menyebut bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan strategi dengan perbedaan kognitif dan sosial siswa.

Praktik manajemen pembelajaran yang diterapkan juga merefleksikan pandangan Mulyasa (2018) bahwa guru merupakan manajer pembelajaran yang memiliki tanggung jawab mengelola sumber daya kelas secara dinamis. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan kemampuan mengatur waktu, mengelola interaksi, serta memanfaatkan media sederhana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mampu menjaga ritme kelas dan menumbuhkan suasana emosional yang positif. Hal ini memperkuat hasil penelitian Sudjana (2019) yang menekankan pentingnya keterampilan manajerial guru dalam menciptakan kelas yang efektif dan kondusif bagi perkembangan anak usia sekolah dasar.

Selain itu, penerapan manajemen pembelajaran responsif di SDN Banjaranyar 04 selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Kemendikbudristek (2022). Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dan minatnya. Guru di lapangan telah menerjemahkan prinsip *student agency* ini melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan refleksi, dan pemberian otonomi kepada siswa dalam menentukan cara belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang memberdayakan, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Aslindar dan Rahma (2023) bahwa pembelajaran berpusat pada siswa menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kolaboratif di sekolah dasar.

Dari perspektif psikologis, hasil penelitian ini mendukung pandangan Santrock (2019) bahwa lingkungan belajar yang responsif secara emosional berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang peka terhadap perasaan dan kebutuhan siswa mampu menciptakan rasa aman dan nyaman di kelas. Temuan ini terlihat dari keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat, dan menulis refleksi tanpa rasa takut. Hal tersebut juga memperkuat temuan Ghazali (2021) bahwa suasana emosional yang positif meningkatkan kelekatan siswa dengan guru, yang pada gilirannya memperbaiki hasil belajar dan motivasi intrinsik.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, praktik yang dilakukan guru di SDN Banjaranyar 04 merepresentasikan konsep *participatory management* sebagaimana dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2013). Guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kelas, seperti melalui sistem “*Pojok Peran dan Tanggung Jawab*” yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial. Strategi ini

memperlihatkan bahwa manajemen kelas yang efektif tidak bersifat otoritatif, melainkan partisipatif dan berbasis kolaborasi. Pendekatan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Rahman (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam manajemen kelas meningkatkan kedisiplinan dan solidaritas kelompok belajar.

Dalam konteks pedagogis, strategi guru ini juga merefleksikan prinsip responsive classroom management yang dikemukakan oleh Evertson dan Weinstein (2013), di mana pengelolaan kelas diarahkan bukan hanya untuk mengontrol perilaku, tetapi juga untuk membangun komunitas belajar yang saling menghargai. Guru dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan empati terhadap siswa, terutama ketika terjadi pelanggaran kecil seperti keterlambatan tugas. Pendekatan dialogis yang dilakukan guru memperlihatkan implementasi nyata dari pembelajaran sosial-emosional (SEL) di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi sarana pembentukan karakter, bukan semata instrumen disiplin.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak praktik baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas digital di sekolah, yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Guru harus mengandalkan kreativitas dalam memodifikasi media konvensional agar tetap menarik bagi siswa. Situasi ini memperkuat temuan Wahyuni (2022) bahwa keterbatasan sumber daya sering kali menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Namun, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut menunjukkan fleksibilitas dan ketangguhan profesional yang tinggi.

Selain faktor fasilitas, tantangan lainnya adalah pengelolaan waktu. Pembelajaran yang responsif membutuhkan waktu lebih panjang untuk memberikan perhatian individual kepada siswa. Guru harus menyeimbangkan antara kebutuhan personal siswa dan tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa implementasi pembelajaran yang personal menuntut guru memiliki kemampuan reflektif dan perencanaan matang agar proses belajar tetap efektif tanpa mengorbankan kualitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan struktural dari sekolah, termasuk kebijakan waktu belajar yang fleksibel dan rasio guru-siswa yang ideal.

Keterbatasan tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Guskey (2020), pengembangan profesional yang berorientasi pada praktik reflektif merupakan kunci dalam memperkuat kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Program pelatihan yang berfokus pada strategi manajemen kelas adaptif dan desain pembelajaran inklusif perlu diperluas agar praktik manajemen responsif dapat diterapkan secara luas dan konsisten di berbagai satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran responsif merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan. Guru di SDN Banjaranyar 04 berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran efektif tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kepekaan, kreativitas, dan kemampuan manajerial guru dalam mengelola keberagaman siswa. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap teori manajemen pembelajaran berbasis karakteristik siswa serta memperkuat implementasi prinsip Merdeka Belajar di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual, tetapi

juga memberikan inspirasi praktis bagi guru lain untuk membangun kelas yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

D. Simpulan

Hasil penelitian di SDN Banjaranyar 04, Kecamatan Brebes, menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa efektif dalam menciptakan proses belajar yang aktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel melalui kerja kelompok, pembelajaran kontekstual, dan komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi aktif. Evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perkembangan siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa. Meski demikian, keterbatasan sarana, waktu pendampingan, dan kebutuhan pelatihan guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran responsif memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Al-Waro', A., & Amaliyah, F. (2024). *Culturally responsive teaching and inclusive learning in elementary education*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v9i2.64025>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwi Hariyanta, A., Hermanto, & Herwin. (2022). *Class management in online learning for elementary school during the COVID-19 pandemic*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.23887/jppdi.v6i1.42711>
- Dwiwarna, A., & Rahadian, D. (2018). *Pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan karakteristik siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 3(2), 100–109. <https://doi.org/10.22236/jipd.v3i2.4826>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maryono, M., & Rejokirono, S. (2023). *The influence of school climate and teacher responsiveness on learning effectiveness in elementary schools*. Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 78–89. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v5i1.5182>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Milla, N. F., Wijayanti, S., & Lestari, D. (2023). *Student-centered learning training and its impact on elementary teachers' pedagogical competence*. Journal of Educational Practice and Innovation, 12(3), 211–223. <https://doi.org/10.31004/jepri.v12i3.6758>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Nisa, R., Hartati, S., & Sari, M. (2024). *Implementation of Merdeka Curriculum in elementary schools: A study of teachers' adaptive teaching practices*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 14(2), 88–102. <https://doi.org/10.23917/jpdp.v14i2.7341>
- Prasetyo, A., Roemintoyo, & Sukarno. (2023). *Local-value integrated student-centered learning in elementary education*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(2), 139–149. <https://doi.org/10.23917/jere.v7i2.5423>
- Rahadian, D., & Budiningsih, C. A. (2023). *Developing student learning style database for adaptive classroom management in primary schools*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/jtp.v25i1.53829>
- Riadi, M., Widiyanti, N., & Pradana, D. (2022). *Transformation of classroom management during online learning in Indonesian primary schools*. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(4), 1820–1830. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i4.439>
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, S., & Sholihah, M. (2023). *Peran guru dalam manajemen pembelajaran adaptif di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 56–68. <https://doi.org/10.33369/jpdn.v8i1.4921>
- Suranti, N. M. Y., & Ibrahim, M. (2024). *Learning management system-based learning needs analysis for science learning in elementary school: A systematic review*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(1), 54–68. <https://doi.org/10.23887/jpsi.v12i1.60945>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Widodo, T., Astuti, D., & Nurhadi. (2023). *Differentiated instruction and inclusive practices in elementary classrooms*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 233–245. <https://doi.org/10.23917/jipdsi.v8i3.5892>